BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

2.1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali degan menelaah penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan referensi pendukung, pelengkap, serta pembanding sehingga lebih memadai.

Tabel rekapitulasi penelitian terdahulu yang relevan sehingga dijadikan acuan antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Uraian	**Nama Peneliti**
	Eko Nugroho
Universitas	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Representasi Rasisme dalam film "*This Is England*"
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui makna semiotik tentang rasisme dalam film *This Is England*
Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes.
Hasil Penelitian	Makna mitos/ideoligi yang terdapat dari imigran pakistan yang paling sering mendapat tindakan rasis termasif yang dilakukan warga pribumi asli Inggris yang merasa berhak memperoleh "jatah singga" dan menikmati berbagai keistimewaan di atas penderitaan kelompok lain.

Tabel 2.2

Tabel Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Uraian	Nama Peneliti
	Fauzie Pradita abbas
Universitas	Universitas Komputer Indonesia
Judul penelitian	Representasi makna kesetiaan dalam film "Hachiko: *A Dog's Story*" karya Lasse Hallstrom
Tujan Penelitian	Usaha dalam meneliti representasi makna kesetiaan dalam film Hachiko: *A Dog's Story*
Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes
Hasil Penelitian	Peneliti membahas apa saja yang menjadi makna-makna yang terdapat dalam sequence yang menjadi subjek penelitian khususnya pada film hachiko : *A Dog's Story* yang dijelaskan melalui pembedahan makna sayang, konotatif, serta mitos/ sayang.

Tabel 2.3

Tabel Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Uraian	Nama Peneliti
	Rilly Yuniarda
Universitas	Universitas Padjadjaran, Jatinangor
Judul Penelitian	Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui adegan-adegan yang mengandung tanda-tanda diskriminasi terhadap perempuan
Metode Penelitian	Metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.
Hasil Penelitian	Menunjukan bahwa terdapat enam adegan dalam film "Perempuan Berkalung Sorban" yang secara khusus mempresentasikan diskriminasi terhadap perempuan. Dari adegan tersebut, terindentifikasi mitos-mitos. Mitos perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih: mitos perempuan tidak pantas untuk bergerak diruang publik; mitos perempuan dilarang menjadi pemimpin; mitos perempuan berguna ketika sudah menikah; mitos perempuan hak milik keluarga, dan mitos peran perempuan hanya terbatas pada ruang domestik.

Sumber: *Data Penelitian, 2015*

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1 Komunikasi Sebagai Ilmu

Sebagai ilmu, komunikasi menembus banyak disiplin ilmu. Sebagai jadi perilaku, komunikasi di pelajari bermacam-macam disiplin ilmu, antara lain sosiologi dan psikologi (Rackmat, 2011:3)

Ilmu komuniaksi merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang pamjang. Dapat dikatakan bahwa lahirnya ilmu komunikasi dapat diterima dengan baik di Eropa maupun di Amerika Serikat, bahkan diseluruh dunia. Hal tersebut merupakan hasil perkembangan dari publistik dan ilmu komunikasi massa yang dimulai dengan adanya pertemuan antara tradisi Eropa yang menggembangkan ilmu publisistik dengan tradisi Amerika yang mengembangkan ilmu komunikasi massa.

2.2.1.2 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris berasal dari *communication,* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini makna antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Jadi, apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama terdapat kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Beberapa pakar komunikasi dalam buku Mahi M Himat(2010) memberi definisi komunikasi diantaranya sebagai berikut, William Albig dalam Djoernasih (1991:16) mendefinisikan komunikasi sebagai "Proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu-individu". Jadi, disini komunikasi merupakan proses pernyataan antar manusia yang saling berhubungan dengan cara menyampaikan dan menerima suatu pesan melalui lambang-lambang yang mengandung arti tertentu.

Menurut Bernard Berelson dan Barry A.Stainer dalam buku Mahi M.Hikmat mendefinisikan komunikasi sebagai "Penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, bilangan, grafik dan lain-lain. Jadi, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, penyampaian informasi tersebut bukan hanya dalam bentuk bahasa tetapi bisa dalam bentuk lain misalnya saja gambar dan grafik.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian suatu informasi atau pesan yang dapat disampaikan dengan berbagai macam cara bukan hanya disampaikan dengan bahasa. Berhasil atau tidaknya komunikasi tergantung dari faktor manusia itu sendiri untuk menentukan sikap karena manusia merupakan sarana utama terjadinya suatu komunikasi.

Adapun pendapat para ahli tentang pengertian Komunikasi sebagai berikut.

A. Bernard Barelson & Garry A. Steiner

Komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka, dan sebagainya.

B. Theo dore M. Newcomb

Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.

C. Everett M. Rogers

Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

D. Gerald R. Miller

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber penyampaian suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima

E. Raymond Ross

Komunikasi adalah proses menyortir, memilih dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar

membangkitkan respons/ makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

F. Harold Lasswell

Menjelaskan bahwa "(cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh bagaimana?

Pendapat para ahli tersbut memberikan gambaran bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator (*Komunikator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*komunikan,receiver*)
5. Efek (*effect*)

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain..

2.2.2 Definisi Komunikasi Menurut Para Ahli:

1. Bernard Berelon & gary S. Steiner. Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol, kata-kata gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan dan proses tranmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.
2. Theodore M. Newcomb. Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi terdiri dari rangsangan yang deskriminatif, dari sumber kepada penerima.
3. Chal I. Hovland. Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah *perilaku orang lain (komunikan).*
4. *Harold Laswel. Who says what in which chanel to whom with what effect?* (siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana).

2.2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.2.3.1 Komunikasi Massa menggunakan Media Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bitter (Rachmat, 2003:188, dalam Ardianto dkk, 2012:3), yakni : Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication*

is messages communicated through a mass medium to a large number of people). Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti raoat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan orang, jika tidak menggunakan media massa itu bukan komunikasi massa.

Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi, keduanya dikenal sebagai media elektronik. Surat kabar dan majalah keduanya disebut sebagai media cetak. Serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto, dkk, 2013:3).

Sedangkan menurut ahli komunikasi lainnya. Joseph A. Devito merumuskan definis komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentangmedia yang digunakannya. Ia mengemukakkan definisinya dalam dua *item*, yakni:

> "*Pertama*, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukkan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini bukan berarti bahwa khalayak meliputi seluruh produk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agar sukar untuk di definisikan. *Kedua*, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan logis bila di definisikan menurut bentuknya: televisi, radio, siaran, surat kabar, majalah, dan film-film (Effendy, 19:26 dalam Ardianto,2012;5-6).

Dari beberapa pengertian atau definisi mengenai komunikasi massa terlihat bahwa ini proses komunikasi ini adalah media massa sebagai salurannya untuk menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.2.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi Massa menurut Dominick dalam Ardiano, Elvinaro. dkk. Komunikasi massa suatu pengantar terdiri dari:

1. *Surveillance* (Pengawasan)
2. *Interpretation* (Penafsiran)
3. *Linkage* (Pertalian)
4. *Transmission of Values* (Penyebaran nilai-nilai)
5. *Entertainment* (Hiburan)

(Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. 2009:14)

Surveillance **(pengawasan)** Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

Interpretation**(penafsiran)** Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap

kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang memuat atau ditayangka. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

Linkage **(pertalian)** Media Massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

Transmission of values **(penyebaran nilai-nilai)**Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga socialization (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, diamana invidu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

Entertaniment **(hiburan)** Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, melalui berbagai macam acara radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. Meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca

berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan ditelevisi dapat membuat pikiran khalayak segera kembali.

2.2.3.3 Proses Komunikasi Massa

Menurut McQuaill (1992:33) dalam Bungin (2007:74-75), proses komunikasi massa terlihat berproses dalam bentuk:

1. Melakukan distribusi dan penerimaan informasi dalam bentuk skala besar, proses komunikasi massa melakukan distribusi informasi kemasyrakatan dalam skala besar, sekali siaran pemberitaan yang disebarkan dalam jumlah yang luas, dan diterima oleh massa yang besar pula.
2. Proses komunikasi massa juga dilakukan melalui satu arah, yaitu dari komunikator ke komunikan. Apabila terjadi interaksi diantara komunikator dan komunikan, maka umpan baliknya bersifat sangat terbatas, sehingga tetap saja sidominasi oleh komunikator.
3. Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris diantara komunikator dan komunikan yang menyebabkan komunikasi yang terjadi berlangsung datar dan bersifat sementara.
4. Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal (non-pribadi) dan tanpa nama (anonim). Proses ini menjamin, bahwa komunikasi massa akan sulit diidentifikasikan siapa penggerak dari pesan-pesan yang disampaikan.
5. Proses komunikasi massa yang berlangsung berdasarkan pada hubungan-hubungan kebutuhan (market) di masyarakat. Seperti radio dan televisi yang melakukan penyiaran karena adanya kebutuhan masyarakat akan informasi.

2.2.4 Makna Denotatif dan Konotatif

Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar ini adalah dengann membedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensi).

Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yng terdapat dalam sebuahh tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah pertanda (Berger, 2000:55).

Makna denotatif (denotatif meaning) disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti sebagaian pernah disinggung, makna denotasional, makna konseptual, makna ideasionnal, makna referensional, atau makna proposional (Keraf, 1994:28). Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan: stimulus (daru pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap panca indra (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini disebut juga makna proposional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini yang diacu dengan berbagai macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu waktu.

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif (Keraf, 1994:29). Makna konotatif, seperti yang sudah disinggung adalah jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar, di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaraanya juga memendam perasaan yang sama.

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap-tahap konotasi. Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu: efek tiruan, sikap

(pose), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah : fotogenia, estetisme, dan sinaksis.

1. Efek tiruan : Hal ini merupakan tindakan manipulasi terhadp objek seperti meanambah,, mengurangi atau mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain (berubah) dan memiliki arti yang lain juga.
2. Pose/sikap : gerak tubuh yang berdasarkan stock of sign masyarakat tertentu dan memiliki arti tertentu pula.
3. Objek : benda-benda yang dikomposisikan sedemikan rupa sehingga diasumsikan dengan ide-ide tertenttu. Seperti halnya pengunaan mahkota diasumsikan sebagai penguasa dengan keindahan yang ada dikepalanya sebagai syimbol kekuasaan.
4. Fotogenia : adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasai de ngan teknik-teknik lighthing, eksprosure, dan hasil cetakan. Dalam sebuah film, fotogenia digunakan untuk menghasilkan suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang ada dalam scene film itu sendiri.
5. Esestisisme : disebut sebagai estetika yang berkaitan dengan komposisi gambar untuk menampilkan sebuah keindahan senimatografi.
6. Sintaksis : biasanya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul dimana waktu tidak muncul lagi pada masing-masing gambar, namun pada keseluruhan gambar yang ditampilkan terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya (Barthes, 2010:7-11).

2.2.5 Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai "Proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik tersebut representasi". Representasi ini dapat didefinisikan ebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru susuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan daam bentuk beberapa fisik.

Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada peta konseptual, representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna, konsep abstrak yang harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan konsep ide dengan sesuatu tanda dari simbol-simbol tertentu. (Seto, 2013:148)

Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Isi media bukan hanya pemberitaan tetapi juga iklan dan hal-hal lain diluar pemberitaan.

John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi melalui 2.4 dibawah ini:

Tabel 2.4

Tabel Proses Representasi Fiske

Pertama	**Realitas**
	Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkip dan sebagainya. Dalam televisi sperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya.
Kedua	**Representasi**
	Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahas tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut di transmisikan kedalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan (Karakter, narasi setting, dialog, dan lain-lain.
Ketiga	**Ideologi**
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme liberalisme, sosialisme, patriaki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya.

*Sumber : John Fiske, **Television culture**, London, Routledge*

Pertama, realitas. Dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Disini realitas selalu ditandakan dengan sesuatu yang lain.

Kedua, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat teknis, seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain. Ketiga, tahap ideologis dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan

dan diorganisasikan kedalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan kedalam koherensi sosial dan kepercayaan dominan yang ada di dalam masyarakat.

2.2.6 Tinjauan Tentang Film

2.2.6.1 Pengertian Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV (Cangara, 202:135 dalam ratih, 2012:33). Gamble (1986:235 dalam Ratih, 2002:33-34) berpendapat, film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang sirepresentasikan dihadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara bila mengutip pernyataan sineas new wave asal Prancis, Jean Luc Godard: "film adalah ibarat papan tulis, sebuah film revolusioner dapat menunjukan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan".

Film sebagai salah satu media komunikasi massa, memiliki pengertian yaitu merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3 dalam Ratih 2012:33).

Sejarah Film atau montoin pictures ditemukan hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik amerika serikat adalah *The life of an American Fireman dan film the great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975:246). Sedangkan di Indonesia film yang pertama diputar berjudul Lady Van Java yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David (Ardianto, dkk, 2012:144).

Film merupakan gambar bergerak adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Film dapat mempegaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang di belahan dunia.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, film diartikan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret), atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).

Pada dasarnya film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film itu selain memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, costum, dan panorama yang indah. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton[1]

[1]http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-film.htmldiakses pada tanggal 15 Maret 2015

2.2.6.2 Fungsi Film

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan hasil perfilman nasional sejak tahun 1997, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation dan character building* (Effendy, 1981:212, dalam Ardianto, dkk, 2012:145)

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

2.2.6.3 Jenis-jenis Film

Penting untuk mengetahui jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Pada umumnya film dibagi kedalam beberapa jenis, diantaranya:

1. Film Cerita (*Story Film*)

   Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.
2. Film Berita (*Newsreel*)

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (news value)

3. Film Dokumeter (*Documentary Film*)

   Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan" (creative treatment of actuality)

4. Film Cartoon (*Cartoon Film*)

   Film kartun pada awalnya memang dibuat untuk konsumsi anak-anak, namun dalam perkembangannya kini film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup itu telah diminati semua kalangan termasuk orang tua. Menurut Effendy (2003:216) titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis, dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan saksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Apabila rangkaian tulisan itu `setiap detiknya di putar dalam proyektor film. Maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.

5. Film-film Jenis Lain

   a. Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

      Film ini untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegitatan yang mereka lakukan. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

   b. Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau *public service announcement/PSA*).

c. Program Televisi (TV Program)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan non cerita.

d. Video Klip (Music Video)

Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981, sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi.

2.2.6.4 Tata Bahasa Film

Dalam proses pembuatannya, film dan juga televisi menggunakan beberapa teknik yang diterapkan berdasarkan suatu konvensi tertentu. Terdapat beberapa konvensi umum yang digunakan dalam film dan seringkali dirujuk sebagai grammar atau tata bahasa media audio visual. Daniel Chandler dalam makalahnya *The Grammar of Television* and Film menyebutkan beberapa elemen penting yang membangun tata bahasa tersebut yang pada gilirannya menjadi bahan pertimbangan bagi seseorang yang ingin menemukan makna dalam suatu film.

Konvensi bukanlah suatu aturan baku, telaah terhadapnya tetap harus dilakukan karena hanya dengan begitulah seseorang akan mampu mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh para pembuat film. Konvensi tersebut meliputi teknik kamera dan teknik *editing.*

Beberapa teknik kamera dapat dilihat dari jarak pengambilan gambar *(shot sizes),* sudut pengambilan gambar *(shot angles)* dan gerakan kamera *(camera movement)*. Konvensi-konvensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jarak dan Sudut Pengambilan Gambar *(Shot and Shot Angles)*

Long Shot (LS). Shot yang menunjukkan semua atau sebagian besar subjek (misalnya saja, seorang tokoh) dan keadaan di sekitar objek tersebut. *Long Shot* masih dapat dibagi menjadi *Extreem Long Shot (ELS)* yang menempatkan kamera pada titik terjauh di belakang subjek, dengan penekanan pada latar belakang subjek, serta *Medium Long Shot (MLS)* yang biasanya hanya menampilkan pada situasi di mana subjek berdiri, garis bawah dari frame memotong lutut dan kaki dari subjek. Beberapa film dengan tema-tema sosial biasanya menempatkan subjek dengan *Long Shot*, dengan pertimbangan bahwa situasi sosial (dan bukan subjek individual) yang menjadi fokus perhatian utama.

a. Establishing Shot. Shot atau sekuens pembuka, umumnya objek berupa eksterior, dengan menggunakan *Extreem Long Shot (ELS).*

Establishing Shot digunakan dengan tujuan memperkenalkan situasi tertentu yang akan menjadi tempat berlangsungnya sebuah adegan kepada penonton.

b. Medium Shot (MS). Pada shot semacam ini, subjek atau aktor dan setting yang mengitarinya menempati area yang sama pada *frame*. Pada kasus seorang aktor yang sedang berdiri, *frame* bawah akan dimulai dari pinggang sang aktor, dan masih ada ruang untuk menunjukkan gerakan tangan. *Medium Close Shot (MCS*) merupakan variasi dari *Medium Shot*, di mana setting masih dapat dilihat, dan *frame* bagian bawah dimulai dari dada sang aktor. *Medium Shot* biasa digunakan untuk merepresentasikan secara padat kehadiran dua orang aktor *(the two shot)* atau tiga orang sekaligus *(the three shot)* dalam sebuah *frame.*

c. Close Up (CU). Sebuah *frame* yang menunjukkan sebuah bagian kecil dari adegan, misalnya wajah seorang karakter, dengan sangat mendetail sehingga memenuhi layar. Sebuah *Close Up Shot* akan menarik subjek dari konteks. *Close Up* masih dapat dibagi menjadi dua variasi, yaitu *Medium Close Up (MCU)* yang menampilkan kepala dan bahu, serta *Big Close Up (BCU),* yang menampilkan dahi hingga dagu. Shot-shot *Close Up* akan memfokuskan perhatian pada perasaan atau reaksi seseorang dan biasanya digunakan dalam *interview*untuk menunjukkan situasi emosional seseorang, seperti kesedihan atau kegembiraan

.

Gambar 2.1

Jarak Pengambilan Gambar



e Angle of shot. Arah dan ketinggian dari sebelah mana sebuah kamera akan mengambil gambar sebuah adegan. Konvensi menyebutkan bahwa dalam pengambilan gambar biasa, subjek harus diambil dari sudut pandang *eye-level*. *Angle* yang tinggi akan membuat kamera melihat seorang karakter dari atas, dan dengan sendirinya membuat penonton merasa lebih kuat ketimbang sang karakter—atau justru menimbulkan efek ketergantungan pada sang karakter. *Angle* yang rendah akan menempatkan kamera di bawah sang karakter, dengan sendirinya melebih – lebihkan keberadaan atau kepentingan sang karakter.

f. View Point. Jarak pengamatan dan sudut dari apa yang dilihat kamera dan rekaman gambar. Tidak untuk membingungkan pengambilan *point of view* atau pengambilan kamera secara subjektif.

g. Point of View Shot (POV). Yakni memperlihatkan shot dalam posisi objek diagonal dengan kamera. ada dua jenis *POV,* yakni kamera sebagai subjek yang menjadi lawan objek. sebagai subjek maka kamera membidik langsung

ke objek seolah objek dan subjek bertemu secara langsung, padahal tidak. dalam teknik ini komposisi dan ukuran gambar harus diperhatikan.

h. *Two Shot*. Pengambilan gambar dua orang secara bersamaan.

i. *Selective Focus*. Pemilihan bagian dari kejadian untuk diambil dengan fokus yang tajam, menggunakan *depth of field* yang rendah pada kamera.

j. *Soft Focus*. Sebuah efek dimana ketajaman sebuah gambar atau bagian darinya, dikurangi dengan menggunakan sebuah alat optik.

k. *Wide-angle shot*. Pengambilan gambar secara luas yang diambil dengan menggunakan lensa dengan sudut yang lebar.

l. *Tilted Shot*. Sebuah *shot* dimana kamera diletakkan pada derajat kemiringan tertentu, sehingga menimbulkan efek ketakutan atau ketidaktenangan.

Gambar 2.2

Sudut Pengambilan Gambar



1. Pergerakan Kamera

a. *Zoom.* Dalam proses *zooming*, kamera sama sekali tidak bergerak. Proses mengharuskan lensa difokuskan dari sebuah *Long Shot* menjadi *Close Up* sementara gambar masih dipertunjukan. Subjek diperbesar, dan perhatian

dikonsentrasikan pada detail yang sebelumnyatidak Nampak. Hal tersebut biasa biasa digunakan untuk memberikan kejutan kepada penonton.

b. *Following Pan.* Kamera bergerak mengikuti subjek, yang akan menimbulkan efek kedekatan antara penonton dengan subjek tersebut.
c. *Tilt*. Pergerakan kamera secara vertikal – ke atas atau ke bawah – sementara kamera tetap pada posisinya.
d. *Crab.* Kamera bergerak ke kiri atau ke kanan seperti gerakan kepiting yang sedang berjalan. Gerakan ini menempatkan subjek pada sebelah pojok kiri atau kanan *frame.* Grakan ini ingin menggambarkan keadaan atau situasi di sekitar subjek.
e. *Tracking (dollying).* Mengharuskan kamera bergerak secara mulus, menjauhi atau mendekati subjek, menjauhi atau mendekati subjek. Kecepatan *tracking* juga dapat menentukan perasaan dalam diri penonton, baik perasaan tegang ataupun relaksasi.

Gambar 2.3

Teknik Pergerakan Kamera



2. Teknik – teknik Penyutingan

a. *Cut.* Perubahan tiba – tiba dalam *shot*, dari satu sudut pandang ke lokasi lain. Di televisi, *cut* terjadi di setiap 7 atau 8 detik. *Cutting* berfungsi untuk:

- Mengubah adegan
- Meminimalisir waktu
- Memberi variasi pada sudut pandang
- Membangun imej atau ide.

Perpindahan yang lebih halus juga dapat dilakukan, diantaranya dengan menggunakan teknik *cutting* seperti *fade, dissolve* dan *wipe.*

b. *Jump cut.* Perpindahan mendadak dari satu adegan ke adegan yang lain, biasanya digunakan secara sengaja untuk menegaskan sebuah poin dramatis.
c. *Motivated cut.* Dibuat tepat pada satu titik dimana apa yang baru saja terjadi membuat penonton ingin melihat sesuatu yang tidak jelas Nampak pada saat itu.
d. *Cutting rate.* Pemotongan yang dilakukan dalam frekuensi tinggi, untuk menimbulkan efek terkejut atau penekanan pada satu hal.
e. *Cutting rhythm*. Ritme pemotongan bisa secara kontinu dikurangi untuk meningkatkan ketegangan.
f. *Cross-cut*. Sebuah pemotongan dari satu kejadian menuju kejadian yang lain.
g. *Cutaway Shot.* Sebuah shot yang menjembatani dua shot terhadap subjek yang sama. *Cutaway shot* merepresentasikan aktivitas sekunder yang terjadi pada saat yang bersamaan dengan kejadian utama.
h. *Reaction Shot. Shot* dalam bentuk apapun, yang memperlihatkan reaksi seorang karakter terhadap kejadian yang baru saja berlangsung.
i. *Insert Shot*. Sebuah *Close Up Shot* yang dimasukkan ke dalam konteks lebih besar, menawarkan detail penting dari sebuah adegan.
j. *Fade* atau *dissolve (Mix). Fade* dan *dissolve* adalah transisi bertahap di antara beberapa shot. Dalam *fade,* sebuah gambar secara bertahap muncul

dari *(fade in)* atau hilang menuju *(fade out)* sebuah layar kosong. Sebuah *fade in* lambat berfungsi sebagai perkenalan terhadap sebuah adegan, sedangkan sebuah *fade out* lambat berfungsi sebagai akhir yang damai. *Dissolve (atau mix)* melibatkan *fade out* terhadap sebuah gambar, untuk langsung disambung dengan *fade in* terhadap gambar yang lain.

k. *Wipe.* Sebuah efek optikal yang menandai perpindahan antara satu shot menuju *shot* yang lain. Di atas layar, *wipe* akan menunjukkan sebuah gambar yang seakan-akan dihapus.

3. Pencahayaan

Soft and harsh lighting. Pencahayaan halus atau kasar dapat memanipulasi sikap penonton terhadap sebuah setting atau karakter tertentu. Bagaimana sebuah sumber cahaya digunakan dapat membuat objek, orang, atau lingkungan terlihat jelek atau indah, halus atau kasar, realistis atau *artificial*.

4. Gaya Penceritaan *(Narrative Style)*

a. Pendekatan Subjektif. Penggunaan kamera disebut subjektif ketika penonton diperlakukan sebagai seorang partisipan (misalnya saja ketika kamera digunakan sedemikian rupa untuk mengimitasi gerakan seorang karakter). Pendekatan semacam ini akan efektif dalam menampilkan situasi pikiran yang tidak biasa, seperti mimpi, usaha mengingat-ingat, atau pergerakan yang sangat cepat.

b. Pendekatan Objektif. Sudut pandang objektif biasanya melibatkan penonton sebagai pengamat.

c. *Montage. Montage* dalam arti harfiah adalah proses pemotongan film dan menyuntingnya sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah sekuens *(sequence).* Namun demikian, *montage* juga bisa merujuk kepada penempatan beberapa *shot* untuk merepresentasikan kejadian atau ide, atau pemotongan beberapa *shot* untuk memadatkan serangkaian kejadian. *Montage* intelektual digunakan untuk secara tidak sadar menyampaikan pesan-pesan subjektif melalui penempatan beberapa *shot* yang memiliki hubungan berdasarkan komposisi, pergerakan, melalui repetisi imej, melalui ritme penyuntingan, detail dan/atau metafor.

5. Format

a. *Shot.* Sebuah gambar tunggal yang diambil oleh kamera.

b. *Adegan (scene).* Sebuah unit dramatis yang terdiri dari sebuah atau beberapa *shot*. Sebuah adegan biasa mengambil tempat di periode waktu yang sama, pada *setting* yang sama, dan melibatkan karakter-karakter yang sama.

Sekuens *(sequence).* Sebuah unit dramatis yang terdiri dari beberapa adegan yang semuanya dihubungkan oleh momentum emosional atau marasi yang sama.

2.2.7 Semiotika

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa, sedangkan semiotik dipakai oleh ilmuwan Amerika.

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Seniotika mencakup tanda-tanda visual dan verbal yang dapat diartikan, sebuah tanda atau sinyal yang bisa dimengerti oleh semua panca indra kita sebagai penutur maupun petutur. Dalam konteks semiotika, setiap tindakan komunikasi dianggap sebagai pesan yang di kirim dan diterima melalui beragam tanda berbeda. Berbagai aturan kompleks yang mengatur kombinasi pesan-pesan ini ditentukan oleh berbagai kode sosial. Berdasarkan hal tersebut, seluruh bentuk ekspresi yang mencakup seni musik, film, fashion, makanan, kesusastraan dapat dianalisis sebagai sebuah sistem tanda.

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya dalam berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-samamanusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda,

Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.(Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2009:15-16).

Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs,* "tanda-tanda" dan berdasarkan pada *sign system* (code) "sistem tanda" (Segers, 200:4). Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dnegan pembaca. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Tanda, dalam pandangan Pierce, adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (*cultivated*). Ia hadir dalam proses interpretasi (*semiosis*) yang mengalir.

2.2.7.1 Teori Semiotika Menurut para Ahli

1. Charles Sanders Pierce, terkenal karena teori tandanya di dalam lingkup semiotika, pierce, sebagaimana di paparkan Lechte (2001:227, dalam Sobur, 2009:40), seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Bagi Pierce (Pateda, 2001:44, dalam Sobur, 2009:41), tanda suatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh pierce disebut *ground.*

2. Ferdinand de Sausure, teorinya yaitu prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu signifer (penanda) dan signified (petanda). Menurut sausure bahasa itu merupakan suatu sitem tanda (sign) (Sobur, 2009:46).

3. Umberto Eco (1979:6, dalam Sobur, 2012:95), semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979:16, dalam Sobur, 2012:95).

4. John Fiske, dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan fokus utama semiotik adalah teks. Model proses linier memberi perhatian kepada teks tidak lebih seperti tahapan-tahapan yang lain di dalam proses komunikasi: memang beberapa diantaranya model-model tersebut melewati begitu saja, hampir tanpa komentar apapun. Hal tersebut adalah salah satu perbedaan mendasar dari pendekatan proses dan pendekatan semiotik (Fiske,2012:67)

5. Roland Barthes, (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas,

menghaslikan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda

2.2.8 Nasionalisme Menurut Para Ahli

Nasionalisme berasal dari kata nation (Inggris) adalah suatu paham modern yang menjadi dasar pergerakan-pergerakan politik di dunia. Paham ini pertama kali lahir di Inggris. Pengertian nasionalisme berhubungan erat dengan pengertian bangsa (nation). Bangsa adalah sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah tertentu dan memiliki hasrat serta kemampuan untuk bersatu, karena adanya persamaan nasib, cita-cita, dan tujuan.(Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan).[2]

Pemahaman nasionalsime menurut para ahli sebagai berikut:

a) Lothrop Stoddard memandang nasionalisme sebagai gejala psikologis, mengatakan: "Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa *(a state of mind)*, suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah suatu rasa kebersamaan segolongan *(a sense of belonging together)* sebagai suatu bangsa.
b) J. Ernest Renan (1823-1892)) memandang nasionalisme timbul karena faktor kemanusiaan. Renan mengemukakan bahwa munculnya suatu bangsa karena adanya kehendak untuk bersatu (satu suara persatuan)

[2]http://www.tuanguru.com/2012/07/pengertian-nasionalisme.htmldiakses pada tanggal 16 Maret 2015

c) Otto Bouwer (1882-1939)mengungkapkan bahwa perasaan kebangsaan timbul karena persamaan perangai dan tingkah laku dalam memperjuangkan persatuan dan nasib bersama.
d) Anthony D. Smithmendefinisikan nasionalisme adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu "bangsa" yang aktual atau "bangsa" yang potensial.

2.3 Kerangka Pemikiran

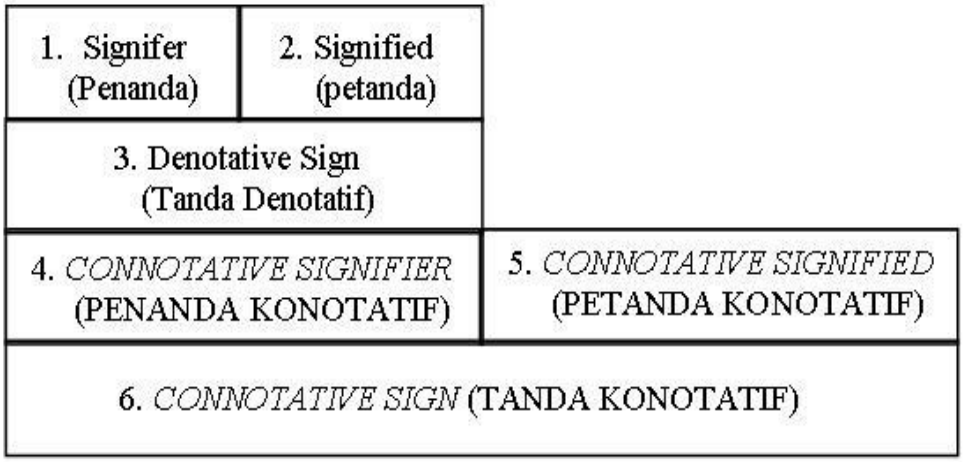
Kerangka pemikiran adalah pedoman yang dijadikan sebagai alur berpikir yang melatar belakangi penelitian agar lebih terarah. Peneliti mencoba menjelaskan mengenai pokok masalah yang diupayakan untuk menegaskan, meyakinkan, dan menggabungkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus Sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2009:63).

> Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Barthes, 1988, Kurniawan, 2001:53. Dalam, Sobur, 2009:15).

Gambar 2.4

Peta Tanda Roland Barthes



Sumber: Paul Cobley & Litza Janz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hal.51 dalam (Sobur, 2009:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69).

> "Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif" (Sobur, 2003:69).

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap-tahap konotasi. Tahapan konotasi sendiri dibagi menjadi dua. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yakni: efek tiruan, sikap (pose) dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah: Fotogenia, estetisme, dan sintaksis.

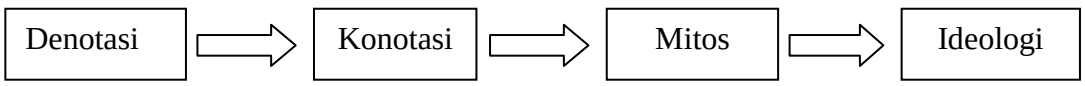
Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "mitos", dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2009:71).

Bila konotasi menjadi tetap, ia akan menjadi mitos. Sedangkan mitos menjadi mantap, ia akan menjadi ideologi. Jadi banyak sekali fenomena budaya memaknai dengan konotasi. Tekanan teori Barthes pada konotasi dan mitos.

Konotasi terus berkembang di tangan pemakai tanda. Dalam bentuk berbeda, perubahan itu bisa dilihat pada Gambar 2.2

Gambar 2.5

Model Pengembangan Teori Konotasi Barthes



Sumber: Halim, *Foskomodifikasi* Media, 2013:109.

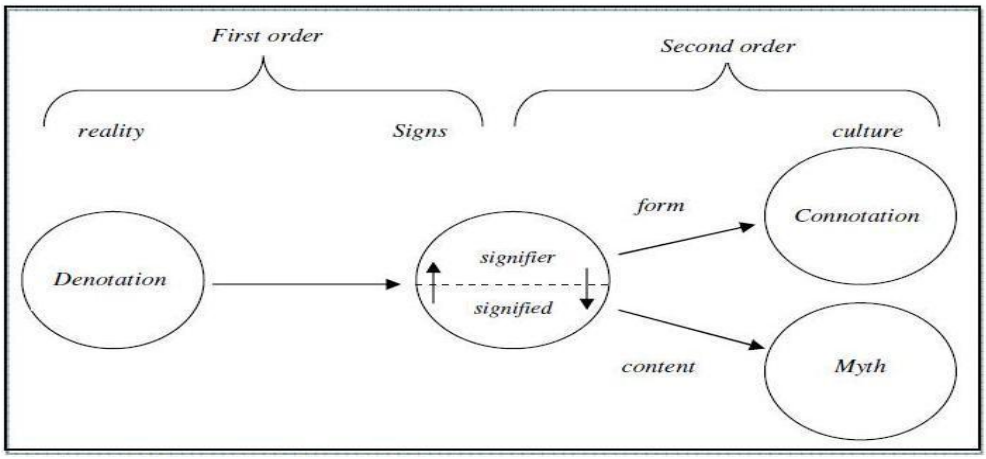
Menurut barthes, mitos adalah tipe wicara. "Mitos merupakan sistem komunikasi. bahwa dia adalah sebuah pesan. Mitos tak bisa menajdi sebuah objek, konsep atau ide; mitos adalah cara penandaan (s*ignification*), sebuah bentuk.

“tegasnya (dalam Halim, 2013:109). Ciri mitos berupa mengubah tanda menjadi bentuk. Dengan kata lain, mitos adalah perampokan bahasa.

Dalam peta tanda Barthes, mitos merupakan unsur yang terdapat dalam sebuah semiotik yang tidak tampak, namun hal ini baru terlihat pada signifikasi tahap kedua Roland Barthes di Gambar 2.3.

Gambar 2.6

Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi, 2012 : 145.

Melalui gambar diatas, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konnotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaanya. Konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubyektif. (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2012:128).

Signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dew, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2012:128).

2.3.1 Semiologi Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model liguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kriktikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penetrapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra.barthes (2001;208 dalam Sobur, 2013:63) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an.

Semiologi dalam gagasan Barthes merujuk pada "ilmu pengetahuan tentang tanda-tanda dalam budaya. Yang menajdi dasar untuk menyelidiki bentuk ideologi dominan, yang bekerja dalam sebuah konstruksi kebudayaan dan memperlihatkan nuansa mitos – dikenal juga dengan "mekanisme mitologi." Disisi lain, Barthes menyadari bahwa teknologi kasar (media massa, iklan, televisi, dll) merupakan kondisi yang mutlak diperlukan guna membuat intervensi dalam realitas sosial, sedangkan "semiologi" adalah semacam teknologi halus yang bergerak melalui

kesadaran dari masing-masing subjek (sandoval, 1991 dalam aldian, 2011:125-126).

Barthes memang akan lebih terlihat melakukan analisis yang retoris bukan dari segi semiotik dalam hal apa yang dianggapnya sebagai referensi dan makna – dua hal yang diasumsikan berbeda atau mungkin saling berlawanan – tapi memainkan sebuah prose yang terjadi secara simultan. Ia akan lebih memperlihatkan bagaimana sebuah ideologi bekerja sesuai dengan mekanisme mitologi melalui semiologi – tidak terbatas pada semiotika, tetapi juga melibatkan mitologi.

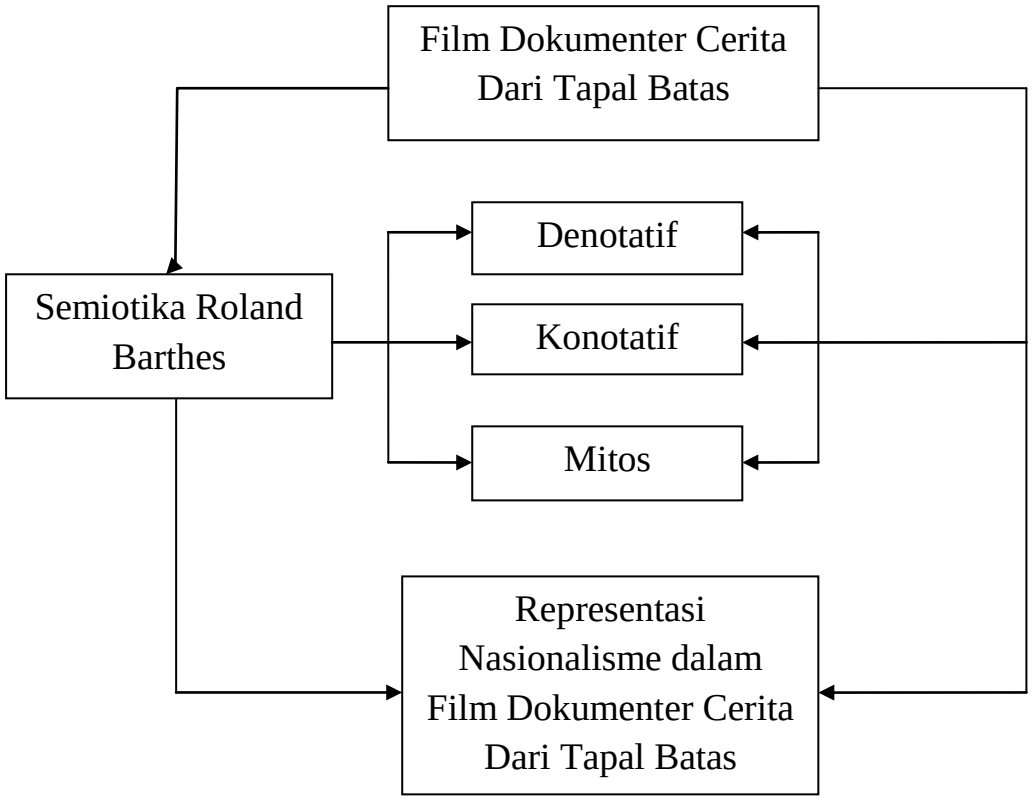
Setiap essaynya Barthes, sperti yang dipaparkan Cobley dan Janz (1999:44), membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Dia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukan bahwa konotasi yan terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi cermat.

Kerangka Barthes denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangkanya konotasi identik dengan ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2013:71).

Paparan di atas, dapat dibuat bagan pemikiran guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Gambar 2.7

Model Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2015